

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TUNADAKSA

1. Pengertian Tunadaksa

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa adalah anak yang memiliki cacat fisik, tubuh atau cacat orthopedi. Dalam bahasa asing sering kali dijumpai istilah *crippled*, *physically handicapped*, *physically disabled*, dan sebagainya. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, tapi pada dasarnya memiliki makna yang sama.³⁷

Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.³⁸

Sementara itu, Soemantri mengartikan tunadaksa ialah suatu kondisi yang terganggu atau rusak disebabkan adanya gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Hal tersebut bisa terjadi dan disebabkan oleh penyakit atau juga bisa dikarenakan pembawaan sejak lahir serta kecelakaan.³⁹

³⁷ Sahril Buchori, “*Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Sumatera: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 133.

³⁸ *Ibid.* Rafael Lisinus dan Patrisia Sembiring, hlm. 103-104.

³⁹ Salma Halidu, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hlm. 10.

Menurut Karyana dan Widiati, mengartikan tunadaksa merupakan bentuk kelainan atau kerusakan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan bermobilitas, terhambatnya koordinasi fisik, komunikasi, adaptasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menguraikan bahwa tunadaksa merupakan seseorang dengan bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian atau pusat pengaturannya yang berakibat pada kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu, hal tersebut bisa disebabkan oleh penyakit, atau pembawaan sejak lahir, serta kecelakaan.

2. Penyebab Tunadaksa

Ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada seseorang sehingga menjadi tunadaksa, yaitu sebagai berikut:⁴¹

a. Sebelum lahir (fase prenatal)

Kerusakan terjadi pada saat masih dalam kandungan bisa disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a) Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya;
- b) Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusat tertekan sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak;

⁴⁰ Imam Yuwono dan Mirnawati, “*Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 7.

⁴¹ Tri Gunadi, “*MerekaPun Bisa Sukses*”, (Depok: Niaga Swadaya Grup, 2011), hlm 146.

- c) Bayi dalam kandungan terkena radiasi yang langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu;
 - d) Pada saat hamil sang ibu mengalami kecelakaan atau jatuh dan perutnya terbentur dengan cukup keras yang berdampak ke pusat sistem saraf bayi.
- b. Saat kelahiran (fase natal/perinatal)
- Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain:
- a) Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang yang kecil pada ibu sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen. Hal ini kemudian menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi sehingga jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan;
 - b) Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi;
 - c) Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi system persyarafan otak bayi sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.
- c. Setelah proses kelahiran (fase post natal)

Fase setelah kelahiran adalah masa di mana bayi mulai dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia lima tahun. Hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir adalah:

- a) Kecelakaan/trauma kepala, amputasi;
- b) Infeksi penyakit.

3. Dampak Ketunadaksaan

Ditinjau dari aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, mudah rendah diri, sensitif, suka menyendiri, dan menghindari dari hal yang bersifat ramai/banyak orang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh respon dari masyarakat yang kurang positif terhadap anak tunadaksa yang mana menganggap tidak berguna atau kurang mampu. Kemampuan penyesuaian diri dan tingkah laku anak tunadaksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kecacatan yang dialami dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan.⁴²

Disamping itu menurut Asep Karyana, terdapat beberapa problem atau masalah penyerta bagi anak tunadaksa antara lain, yaitu kelainan perkembangan/intelektual, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan taktik kinestetik, gangguan persepsi, dan gangguan emosi.⁴³

⁴² Minsih, “*Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar-Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*”, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 52.

⁴³ *Ibid.* Rafael Lisinus dan Patrisia Sembiring, hlm. 113.

B. PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

1. Pengertian *psychological well-being*

Kesejahteraan psikologis adalah konsep teoritis yang mengacu pada keadaan keseimbangan psikologis individu, juga dikenal sebagai kesehatan mental. Frank, L.K. merumuskan bahwa orang yang sehat mentalnya merupakan orang yang terus menerus tumbuh, berkembang, dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian dalam berpartisipasi dalam memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya.⁴⁴

Menurut teori Jung, kesejahteraan psikologis dipahami sebagai keberhasilan penciptaan keseimbangan antara kekuatan berlawanan dari introversi dan ekstroversi dalam kepribadian seseorang.⁴⁵

Menurut Ryff, PWB (*Psychological Well-Being*) adalah keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.⁴⁶

Psychological well-being menurut Schultz, dikemukakan sebagai kesehatan psikologis pada diri individu. Kesehatan psikologis terwujud dalam sifat-sifat pengaktualisasian diri yang sifat-sifat tersebut telah cukup memuaskan kebutuhan-kebutuhan

⁴⁴ Moelono Notosoedirdo dan Latipun, "*Kesehatan mental (Konsep dan Penerapan)*", (Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1999), hlm. 30.

⁴⁵ *Ibid.* Yair Amichai-Hamburger, hlm. 10.

⁴⁶ *Ibid.* Supatmi, dkk, hlm. 60.

yang lebih rendah secara teratur berupa kebutuhan fisiologis rasa aman, cinta dan memiliki penghargaan. Individu tersebut bebas dari neurosis atau gangguan psikologis lain, selain itu individu tersebut juga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi dengan cara memenuhi potensi-potensi dan mengetahui serta memahami dunia sekitar.⁴⁷

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menggambarkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah kondisi seseorang yang mampu menjalankan fungsi psikologis positif sehingga tercipta keseimbangan antara kekuatan berlawanan dari introversi dan ekstrovert.

2. Aspek-Aspek *Psychological Well-Being*

Terdapat enam aspek kesejahteraan psikologis yang dirumuskan oleh Ryff, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

a) Penerimaan diri (Self-Acceptance)

Penerimaan diri adalah kondisi yang menggambarkan bahwa seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri dengan keterbatasan yang dimilikinya. Penerimaan juga dapat diartikan bagaimana individu menerima diri sendiri dan kenyataan secara apa adanya.

Individu dengan penerimaan diri tinggi adalah individu yang bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan

⁴⁷ Faqih Purnomosidi, dkk, “*Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Sholat Dhuha*”, (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022), hlm. 2-3.

⁴⁸ Laila Meiliyandrie Indah Wardani, dkk, “*Well Being Pekerja Psychological Capital dan Psychological Climate*”, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), hlm. 29-31.

menerima berbagai aspek diri termasuk sifat baik buruk yang dimilikinya, mampu menerima kondisinya dimasa lalu dan kondisinya sendiri secara positif.

Sebaliknya individu yang memiliki aspek penerimaan diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak puas dengan dirinya kecewa dengan pengalaman masa lalunya dan ingin berbeda dari apa yang ada pada dirinya saat ini.

b) Hubungan Positif dengan orang lain (Positive Relation With other)

Hubungan positif dengan orang lain berarti memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang lain, memelihara dan mengembangkan hubungan interpersonal agar tetap kuat. Aspek ini juga menekankan adanya kemampuan untuk mencintai orang lain yang merupakan salah satu komponen kesehatan mental.

Individu yang tinggi dalam aspek ini ditandai dengan hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain. Individu tersebut juga memiliki afeksi dan empati yang kuat, sedangkan individu yang rendah dalam aspek ini sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain.

c) Kemandirian (Autonomy)

Aspek *autonomy* merupakan kemampuan yang mampu mempertahankan individualitas dalam konteks sosial yang lebih

besar. Dalam artian memiliki kewenangan akses dirinya sendiri dan mampu menentukan nasibnya sendiri.

Individu yang memiliki aspek ini adalah individu yang mandiri, mampu menahan tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak dengan cara tertentu, mengatur perilaku dari dalam dan mengevaluasi sendiri menurut standar pribadi, sebaliknya seseorang dengan aspek *autonomy* yang rendah akan merasa membuat keputusan penting serta mengikuti arus tekanan sosial.

d) Penguasaan Terhadap Lingkungan (Environmental Mastery)

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan individu berkompetisi dalam lingkungan dan kemampuan memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik akan mampu dan berkompetensi mengatur lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.

Sebaliknya apabila individu tersebut memiliki penguasaan lingkungan yang rendah akan kesulitan untuk mengatur lingkungannya, selalu mengalami kekhawatiran dalam kehidupannya, tidak peka terhadap sebuah kesempatan dan kurang memiliki kontrol lingkungan diluar dirinya.

e) Tujuan Hidup (Purpose Of Life)

Individu yang memiliki rasa kesejahteraan dalam hidup mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu

memiliki makna, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan memiliki target yang ingin dicapai dalam kehidupan.

Sedangkan individu yang kurang baik dalam aspek ini memiliki perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dari masa lalu kehidupannya dan tidak memiliki kepercayaan yang dapat membuat hidup lebih bermakna.

f) **Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)**

Aspek pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi diri dan berkembang sebagai seorang manusia. Individu yang baik dalam aspek ini mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai suatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang terdapat dalam dirinya dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu.

Sebaliknya individu yang kurang baik dalam aspek ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa ia adalah pribadi yang stagnan dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalani.

3. Pentingnya *Psychological Well-Being*

Menurut Snyder, kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dalam dunia,

memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam objek ataupun orang lain.⁴⁹

Kehadiran *psychological well-being* dalam diri individu membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik atau positif. Hal yang sama juga disebutkan oleh Caffo, Belaise, Forresi, dan Emilia bahwa adanya *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensinya, dan mengalami hidup yang lebih bermakna.⁵⁰

Hasil penelitian Akhtar, juga mengatakan bahwa *psychological well-being* dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, dan mengurangi kecenderungan seseorang untuk berperilaku negatif.⁵¹

⁴⁹ Sintia Suci Wulandari, dkk, “*Employee Well Being Hubungannya Dengan Psychological Capital dan Work Engagement*”, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), hlm. 24.

⁵⁰ Aftbonul Afif, “*Eudaimonisme*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), hlm.127-131.

⁵¹ Iman Setiadi Arif, “*Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 70.